

LINTAS PENYA

Edisi 098 Tahun 4/Maret 2014

Petik Pelajaran dari Antre

Oleh: CS.Priyanti (Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta)

ANTRE, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 77) adalah deretan memanjang sambil menunggu giliran untuk dilayani mengambil (membeli dsb) sesuatu. Antre adalah kegiatan yang tidak asing, yang terjadi di sekitar kita, sejak dari dalam rumah (antre menggunakan kamar mandi), sekolah (antre masuk kelas bagi murid TK / PAUD), **perpustakaan** (antre pinjam / kembali buku), jalan raya, transportasi lautan, transportasi udara. Pendek kata sejak dari dalam ruang maupun luar ruang. Bisa terjadi dengan sendirinya dan bisa terjadi karena dijadikan. Terjadi dengan sendirinya (tanpa disuruh) misalnya antrean di pom bensin, di pasar saat kita membeli barang dagangan, di **perpustakaan** saat meminjam / mengembalikan buku, di jalan raya saat menyeberang, di loket transportasi saat membeli tiket. Bila antrean ini dilanggar bisa mengakibatkan ketidaknyamanan, bertengkar, macet maupun tabrakan. Antrean yang dijadikan (diciptakan) misalnya di bank, Rumah Sakit, Apotik, dengan mendapatkan nomor urut kemudian dipanggil sesuai nomor urutnya (diatur).

Pelajaran dari Antre

Kalau durenungkan, antrean sesungguhnya memberikan banyak pelajaran berharga yang bisa dipetik (<http://edukasi.kompas.com>), yaitu: 1. belajar manajemen waktu. Kita harus belajar mengatur waktu kita sedemikian rupa, bila ingin mengantre paling depan, kita harus datang lebih awal. Hal ini terjadi saat antre bensin, belanja di pasar, periksa dokter, membeli tiket perjalanan atau yang lain. 2. belajar berdisiplin. Bagaimanapun juga

kedisiplinan itu penting, untuk menunjukkan eksistensi sesuai profesi kita. Sejak masa kanak-kanak sampai manula kedisiplinan itu mencerminkan kepribadian yang berkualitas. 3. belajar bersabar. Saat menunggu giliran, terutama jika berada di antrean belakang, kita harus belajar sabar. Peribahasa mengatakan, bahwa kesabaran itu pahit tetapi buahnya manis. Dalam perjalanan hidup manusia, sikap sabar ini harus dimiliki, karena ada hubungannya dengan proses kehidupan yang pasti terjadi. Orang harus sabar, misalnya pemulihan kesehatan pasca sakit. Orangtua harus sabar mengasuh anak dari bayi yang belum bisa apa-apa, sampai menjadi manusia dewasa yang mandiri, guru harus sabar dan telaten mendidik anak-anak yang belum mengenal huruf sampai bisa membaca, menulis dan berhitung. 4. belajar menghormati hak orang lain dan hak sendiri. Kita berhak mendapat pelayanan lebih dahulu bila kita datang lebih awal, tetapi bila orang lain yang datang lebih awal, maka mereka pun berhak mendapat pelayanan lebih dahulu dari kita. 5. belajar toleransi. Hal ini biasa terjadi di tempat dokter praktek atau rumah sakit. Kita menjaga ketenangan, agar orang lain tidak terganggu. Bercakap-cakap dengan pelan dan seperlunya, tertawa lirih, tidak terbahak-bahak. Pasien yang tidak terlalu parah, dengan sukarela mempersilakan pasien yang datang dalam keadaan gawat untuk mendapat pelayanan lebih dahulu. 6. belajar berempati. Menumbuhkembangkan rasa bela rasa, bila orang lain kesakitan, sangat sedih, sangat membutuhkan pertolongan secepatnya, maka kita belajar

mengalah dan berempati, mendahulukan kepentingan mereka. 7. belajar kreatif. Tidak dapat dapat dipungkiri, menunggu adalah kegiatan yang membosankan. Hal ini justru bermanfaat, karena kita menjadi berpikir, kiranya kegiatan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kebosanan selama mengantre. Mungkin dengan membaca buku, majalah, surat kabar, yang berarti bertambah wawasan pengetahuan kita. 8. belajar tabah menjalani proses. Kita menjadi belajar tabah, ikhlas menikmati suasana yang kurang menyenangkan. Dalam kehidupan kita pasti juga mengalami kejadian yang kadang kurang kita sukai, paling tidak kita pernah belajar tabah menikmatinya saat kita sedang antre. 9. belajar hukum sebab-akibat. Kita harus belajar menerima konsekuensi sebagai akibat dari keterlambatan kita mengantre, sehingga ketinggalan kereta api, loket perpustakaan tutup, layanan bank telah usai. Agar semua itu tidak terjadi, kita harus meminimalisir akibat dari perilaku kita yang kurang terpuji. 10. belajar keteraturan dalam hidup. Hal ini terasa bila kesibukan kita semakin bertambah. Skala prioritas kegiatan yang harus kita lakukan / selesaikan terlebih dahulu, lebih mudah kita laksanakan bila telah terbiasa dengan keteraturan pemikiran / pengelolaan. 11. belajar memiliki rasa malu. Kita malu bila mendahului pengantre yang tertib di depan kita. Dampak luas dari budaya malu ini bisa positif, seperti malu korupsi, malu tidak tepat waktu, malu tidak profesional. 12. belajar jujur pada diri sendiri dan orang lain. Slogannya KPK adalah "Berani jujur itu hebat". Dari antrean ini

kita belajar untuk berani jujur, berani mengakui bahwa kita harus antre di belakang karena tidak datang awal, dan berani jujur mengakui bahwa orang lain yang datang lebih awal untuk berada di antrean depan kita. Dampak selanjutnya adalah jujur mengakui kebenaran, keadilan dan mengusahakan perwujudannya.

Wujudkan Menjadi Budaya

Budaya adalah sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sudah sukar diubah (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008: 214-215). Budaya yang baik membawa kemajuan yang akhirnya menjadi peradaban yang bernilai luhur. Bila ilmu dari pelajaran antre ini kita ambil hikmahnya, kita jadikan kebiasaan sehari-hari, kemudian menjadi budaya, maka besar harapan akan bisa berdampak pada kemajuan yang berpengaruh pada lingkungan yang lebih luas.

Kiranya tidak sulit bila kita mau memulainya, yakni "Lakukan" dari niat kita yang kuat, kita wujudkan dalam perilaku kita, mulai dari sekarang. Semakin banyak pribadi yang mau melakukannya maka semakin besar harapan akan terjadinya kebaikan pada banyak lini. Misalnya berkurangnya ketidakjujuran (korupsi, manipulasi), ketidakadilan (hukum berlaku adil, tidak tebang pilih). Kesejahteraan lebih mungkin tumbuh merata, bila ada rasa empati pada kepentingan orang lain. Tidak berpikir untuk diri sendiri dan kelompoknya, tetapi untuk kepentingan universal.

Kurangi Antre

Kendati antre memberikan pelajaran berharga bagi kita, tetapi tidak dapat dipungkiri realitanya tidak disukai

banyak orang. Hal ini terbukti dengan gigihnya instansi-instansi terkait mengatasi / mengurangi antrean. Bank mengurangi antrean dengan memperbanyak layanan ATM, **perpustakaan** mengurangi antrean dengan melayani pemesanan pinjam buku via *e-mail* (dilakukan oleh **perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta**). Loket-loket layanan transportasi dengan pemesanan tiket via on-line. Para pedagang (ayam goreng, binatang piaraan), pasar (Pasar Tanah Abang) juga menjual dagangan *via on-line*. Selain memang karena era *digital*, juga mengurangi antrean. Antrean masih tetap terjadi, namun tidak sepanjang sebelum era *digital*.

Penutup

Sejak dini, anak diajar untuk antre, agar mereka tumbuh kembang menjadi generasi yang berkualitas. Bila generasi muda berguna bagi perkembangan lingkungan, masyarakat yang lebih luas, negara bahkan dunia. Tidak ada istilah terlambat bagi yang telah terlanjur kurang menerapkan ilmu dari pelajaran antre, karena masih ada kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Tidak ada istilah malu untuk memulai karena proses menjadi pribadi yang lebih baik tidak mesti diketahui banyak pihak. Cukup niat kita untuk mau berubah menjadi lebih baik, dan melakukannya dengan tulus, tidak ada unsur keterpaksaan.

Antrean dikurangi, tetapi tidak mungkin hilang, petik pelajaran dari "Antre" untuk menjadi pribadi berkualitas. Semoga semakin banyak orang berubah menjadi lebih baik, pintar dan santun. ***